

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter ialah proses kultur dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan tidak hanya sarana tranfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja, akan tetapi sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.

Sekolah merupakan lembaga yang berperan sebagai penyelenggara pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Tujuan pendidikan ialah membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial dan karakter. Oleh sebab itu berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses informasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkan-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.¹ Dalam definisi ini ada tiga ide pemikiran penting yaitu: Proses transformasi nilai-

¹Abdul Majid Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

nilai, ditumbuh kembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku.²

Agus wibowo mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada siswa sehingga mereka mempunyai karakter yang baik dan menerapkan serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara.³

Pendidikan karakter mengajarkan anak didik berfikir cerdas, mengaktifkan otak tengah secara alami. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Tanpa ketiga aspek tersebut pendidikan karakter tidak efektif. Pendidikan karakter ditetapkan secara sistematis dan berkelanjutan dan seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Karena kecerdasan emosi merupakan bekal penting bagi anak untuk menyongsong masa depan.⁴

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa agar terbentuk kepribadian yang berkarakter baik dan ditunjukkan dalam kesehariannya dalam berperilaku baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungan. Pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan tentang adanya nilai-nilai

² Ibid, 11.

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 36.

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 31

karakter namun juga melibatkan perasaan sehingga mampu untuk membedakan baik buruk sebuah nilai yang akan menentukan tindakan apa yang akan diambil dan akhirnya diwujudkan dalam tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya setelah melalui proses pengetahuan hingga merasuk ke dalam perasaan.

Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk ditanamkan pada anak sedini mungkin karena anak usia dini masih sangat mudah untuk diarahkan dan dibentuk karakternya. Di lingkungan sekolah seharusnya lebih banyak memberikan porsi yang lebih banyak tentang perkembangan kepribadian anak tentang kecakapan hidup dibandingkan dengan pemberian ilmu yang bersifat kognitif. Semakin tinggi jenjang satuan pendidikan yang ditempuh oleh siswa, semakin sedikit porsi yang diberikan untuk mengembangkan kepribadian dan lebih banyak pengetahuan kognitif. Lingkungan sekolah merupakan sarana yang strategi untuk melaksanakan pendidikan karakter karena sebagian besar anak menghabiskan waktunya di sekolah sehingga apa yang diperoleh di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter yaitu pembentukan kepribadian manusia yang baik. Pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak,

baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (sekolah lulus dari sekolah).⁵

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarahkan pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁶

Pendidikan karakter ini lebih mengutamakan pertumbuhan individu yang ada dalam pendidikan. Pendidikan karakter satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam peserta didik dan pembaharuan kualitas dalam lembaga pendidikan yaitu: kognitif, efektif, dan juga psikomotorik.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kemendiknas mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber berikut: yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Nasional. Agama menjadi sumber pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara yang beragama sehingga nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar dalam membentuk karakter. Pancasila

⁵ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

⁶ Op Cit, 43.

digunakan sebagai sumber karena pancasila adalah dasar Negara sehingga nilai-nilai pancasila menjadi sumber pendidikan karakter. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa dan budaya sehingga nilai-nilai budaya dalam masyarakat menjadi sumber dalam pendidikan karakter.

Tujuan pendidikan karakter Nasional menjadi sumber pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter dikarenakan semua bentuk pendidikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Keempat sumber tersebut menjadi dasar pengembangan nilai-nilai lainnya yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa.⁷

Berdasarkan keempat sumber itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleren terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama,

⁷ Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Kemendiknas), 7-10

		suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai semua hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengarkan.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat / komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Pembiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Kemendiknas (2010)⁸

⁸ Ibid.,

4. Faktor pembentukan Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.⁹ Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini antara lain:

1) Adat atau Kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).¹⁰

2) Kehendak atau kemauan

Kemauan ialah keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang di maksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk pada rintangan-rintangan tersebut.¹¹

3) Suara Hati atau Hati Nurani

Suara hati atau hati nurani bukanlah sesuatu yang asing atau datang dari luar diri seorang anak, sebagaimana yang dikatakan Freud. Hati nurani bukan pula merupakan salah satu unsur akal sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok rasionalis. Namun, nurani adalah suatu benih yang telah diciptakan oleh Allah dalam jiwa manusia. Nurani dapat

⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 19.

¹⁰Gunawan, *Pendidikan Karakter*.,20.

¹¹Ibid.

tumbuh berkembang serta berhubungan karena pengaruh pendidikan, dia akan statis bila tidak ditumbuh kembangkan.¹²

4) Hereditas atau Keturunan

Hereditas merupakan sifat-sifat atau ciri yang diperoleh oleh seseorang anak atas dasar keturunan atau peristiwa dari generasi ke generasi melalui sebuah benih. Sedangkan dalam islam, sifat atau ciri-ciri bawaan atau hereditas tersebut, biasa disebut dengan fitrah. Fitrah adalah potensi atau kekuatan yang terpendam dalam diri manusia yang ada dan tercipta bersama dengan proses penciptaan manusia.¹³

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁴

1) Pendidikan

Pertumbuhan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter seseorang, sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, salah satu diantaranya ialah menjadikan manusia sebagai insan kamil.

2) Lingkungan

¹²Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 98.

¹³Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 27.

¹⁴Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 20-22.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita, baik berupa tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia dengan alam sekitar. Lingkungan dibagi menjadi dua bagian yaitu lingkungan yang bersifat kebendaan dan lingkungan yang bersifat kerohanian.

5. Metode Pembentukan Karakter

a. Pembiasaan

Menurut Ramayulis, “metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik”.¹⁵ Sedangkan menurut Armi Arief, ‘metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam’.¹⁶

Dalam dunia Psikologi, metode pembiasaan dikenal dengan “*operant condition*” yang membiasakan peserta didik untuk berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).¹⁷

Dengan pembiasaan akan mampu menciptakan suasana religius di sekolah karena kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan) diharapkan dapat

¹⁵Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia,2005), 103.

¹⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

¹⁷Gunawan, *Pendidikan Karakter*.,94.

menanamkan nilai-nilai ajaran islam dan membentuk karakter siswa menjadi lebih religius.

b. Nasihat

Menurut Abdurahman Annahwawi mengutip Rasyid Ridha mengatakan bahwa, “ al-wa”zhu yang berarti nasihat dan peringatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal. Yakni nasihat melalui penyampaian had (batasan-batasan yang ditentukan Allah) yang disertai dengan hikmah, targhib dan tarhib.¹⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nasihat yang diberikan oleh guru adalah dalam rangka mendorong siswa untuk bertindak dan bersikap sesuai dengan ajaran agama (religius).

c. Hadiah dan hukuman

Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan. Targhib (janji/hadiah) dan tarhib (ancaman/hukuman) dalam pendidikan islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan mendasar menurut Ahmad Tafsir adalah targib dan tarhib bersandar kepada ajaran Allah, sedangkan hadiah dan hukuman (barat) bersandarkan duniawi.¹⁹

Menurut Al-Ghazali penghargaan merupakan suatu alat pendidikan yang diberikan kepada anak didik sebagai imbalan terhadap prestasi yang

¹⁸ Abdurrahman Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1993), 289.

¹⁹ Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 96.

dicapainya. Beliau berpendapat bahwa jika suatu saat ada seorang anak yang menunjukkan tingkah laku yang terpuji, maka mereka harus dihargai dengan membalasnya yaitu dengan pujian sebagai hadiah.²⁰ Sedangkan hukuman sebagaimana pendapat Ngalim Purwanto adalah suatu usaha pendidik untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didik.²¹ Jadi yang dimaksud menghukum yaitu memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan atau pembalasan dengan sengaja pada anak didik dengan maksud supaya anak tersebut jera.

Metode hadiah dan hukuman merupakan cara yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik. Dengan adanya hadiah dan hukuman maka motivasi peserta didik untuk memiliki karakter yang baik akan semakin meningkat, tentunya mereka tidak akan mau menerima hukuman karena melanggar peraturan atau berperilaku tidak baik di madrasah.

B. Pengertian Kegiatan Keagamaan

1. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan Keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan memiliki arti kesibukan atau aktivitas²². Secara lebih luas kegiatan dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik itu berupa perkataan, perbuatan, atau kreatifitas di tengah lingkungannya.

²⁰Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 85.

²¹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 173.

²²Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 26

Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.²³ Sehingga keagamaan merupakan segala sesuatu yang memiliki sifat dalam agama atau yang berhubungan dengan agama. Jadi kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang berhubungan dengan agama.

2. Bentuk-bentuk Kegiatan Keagamaan

Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya perilaku religius akan menentukan peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika.²⁴

Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan begitu bervariasi dari sekolah yang satu dengan yang lain, begitupun dengan pengembangan program ekstrakurikuler keagamaan ini. Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta tuntutan lokal di mana madrasah atau sekolah umum berada, sehingga melalui program kegiatan yang diikutinya, peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang di lingkungannya, dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global yang tentu saja harus diketahui oleh

²³ Ibid., 20.

²⁴ Frans Mgnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 14-17.

peserta didik.²⁵ Adapun beberapa bentuk program kegiatan keagamaan, diantaranya adalah:²⁶

a. Pelatihan ibadah perorangan atau jama'ah

Ibadah yang dimaksud disini meliputi aktifitas-aktifitas yang tercakup dalam rukum islam, yaitu membaca dua kalimat syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji serta ditambah dengan bentuk-bentuk ibadah yang sifatnya sunnah.

b. Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an

Perorangan kegiatan tilawa dan tahsin Al-Qur'an disini adalah kegiatan atau program pelatihan baca Al-Qur'an dengan menekankan pada metode baca yang benar, dan kefasihan bacaan, serta keindahan (kemerduan) bacaan .

c. Peringatan hari besar Islam

Peringatan hari besar islam maksudnya adalah kegiatan-kegiatan aying dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat islam diseluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa bersejarah seperti peringatan Nabi Muhammad SAW, Peringatan isra' mi'raj, peringatan 1 Muhamrram dan sebagainya.

d. Pesantren Kilat

Pesantren kilat yang di maksud adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang berisi dengan berbagai

²⁵ Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakulikuler.*, 11.

²⁶ *Ibid.*, 13-31.

bentuk kegiatan keagamaan seperti buka bersama, pengajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, shalat, tarawih berjamaah, tadarus al-qur'an dan lain-lain.

e. Syarat kecakapan ubudiyah

Standar kecakapan ubudiyah merupakan suatu program yang dilaksanakan di madrasah-madrasah atas dasar intruksi dari kementerian agama kantor wilayah jawa timur.

SKUA (syarat kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah) dilaksanakan dalam rangka memberikan penguatan terhadap materi pendidikan agama islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan baca-tulis al-qur'an, ubudiyah, dan akhlakul karimah bagi siswa madrasah. Setiap madrasah (Negeri dan swasta) harus melaksanakan SKUA sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada di masing-masing lembaga dan untuk teknis pelaksanaan sku diserahkan kepada masing-masing madrasah.²⁷

²⁷ Surat Edaran Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Timur Nomor: KW.13.4/1/HK.00.8/1925/2012 Tentang Standar Kecakapan Ubudiyah dan akhlakul karimah